

SOSIALISASI ANTI BULLYING PADA MURID SDN KARANGREJO 03 DAN SMP-SMK YAYASAN AL-IKHWANIYAH KABUPATEN JEMBER

Daya Amarta Suwarjana¹, Angelique Salsabillah Yumna Patricia Natus²,
Farhan Tri Ardian³, Ahmat Syarifuddin⁴, Yusita Titi Hapsari⁵
^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
³Universitas Muhammadiyah, Jember, Indonesia
^{4,5}Universitas PGRI Argopuro, Jember, Indonesia

Penulis Korespondensi: yusitatitihapsari@gmail.com
Email : dayaamarta77@gmail.com¹, angeliquesalsabillahyumna@gmail.com²
farhantri.a81@gmail.com³, achmadsyarifuddin4@gmail.com⁴
yusitatitihapsari@gmail.com⁵

Abstract: *Anti-bullying socialization activities were carried out at SDN Karangrejo 03 and Yayasan Al-Ikhwaniyyah, Jember Regency, in response to the increasing cases of bullying in educational environments. The phenomenon of bullying that still often occurs, especially in verbal forms, requires real steps to increase awareness of students and educators about the negative impacts of this action. The methods used in this community service include initial observation, planning socialization materials, and implementing activities that include showing educational videos, interactive discussions, and ice-breaking sessions to encourage active participant involvement. The results of the activities showed an increase in participants' understanding of the importance of stopping bullying, although challenges were still found in the form of normalizing bullying behavior among students. In conclusion, this socialization succeeded in creating initial awareness that is important in building a safe and bullying-free school environment. However, to achieve long-term change, ongoing efforts are needed that involve the entire school community.*

Keyword: *Stop Bullying, Socialization, and Children's Character Education*

Abstrak: *Kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan di SDN Karangrejo 03 dan Yayasan Al-Ikhwaniyyah, Kabupaten Jember, sebagai respons terhadap meningkatnya kasus bullying di lingkungan pendidikan. Fenomena bullying yang masih sering terjadi, terutama dalam bentuk verbal, menuntut adanya langkah nyata untuk meningkatkan kesadaran siswa dan tenaga pendidik akan dampak negatif dari tindakan ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi observasi awal, perencanaan materi sosialisasi, dan pelaksanaan kegiatan yang mencakup pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, serta sesi ice-breaking untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya menghentikan tindakan bullying, meskipun masih ditemukan tantangan berupa normalisasi perilaku bullying di kalangan siswa. Kesimpulannya, sosialisasi ini berhasil menciptakan kesadaran awal yang penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari*

bullying. Namun, untuk mencapai perubahan jangka panjang, diperlukan upaya berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Kata kunci: Hentikan Perundungan, Sosialisasi, Pendidikan Karakter Anak

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial berupa perilaku tidak menyenangkan yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati, tidak nyaman, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun berkelompok secara sengaja kepada orang lain yang lebih lemah, perilaku tersebut dilakukan secara fisik, verbal baik di dunia nyata maupun dunia maya (Katyana, 2019). Hal ini telah menjadi perhatian serius diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Bullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, teman, pendidikan dan media (Muauwanah et al., 2024).

Meningkatnya kasus bullying di lingkungan pendidikan Indonesia dari tahun ke tahun, yang terjadi di berbagai tingkatan mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, menjadi bukti nyata bahwa lingkungan pendidikan di negara ini masih belum mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik (Putra, 2024). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai saling menghargai hak-hak individu di antara siswa, guru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Masalah ini bukan hanya mencerminkan kelemahan dalam aspek pengawasan dan penegakan aturan, tetapi juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan kita. Jika tidak segera ditangani, situasi ini dapat mengakibatkan dampak jangka panjang yang serius, tidak hanya bagi korban bullying, tetapi juga bagi kualitas generasi penerus bangsa yang sedang kita bina (Kamalin et al., 2024).

Berdasarkan catatan tahunan Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) di tahun 2023 yang meliputi wilayah 12 Provinsi dengan 18 Kabupaten/Kota di Indonesia terjadi kenaikan angka bullying dari tahun sebelumnya. 12 Provinsi tersebut antara lain: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bengkulu, Sumatera Utara, Maluku Utara, dan Sulawesi Tenggara (Rosa, 2023). Berikut data sebaran kasus bullying di berbagai jenjang pendidikan dari 18 Provinsi tersebut:

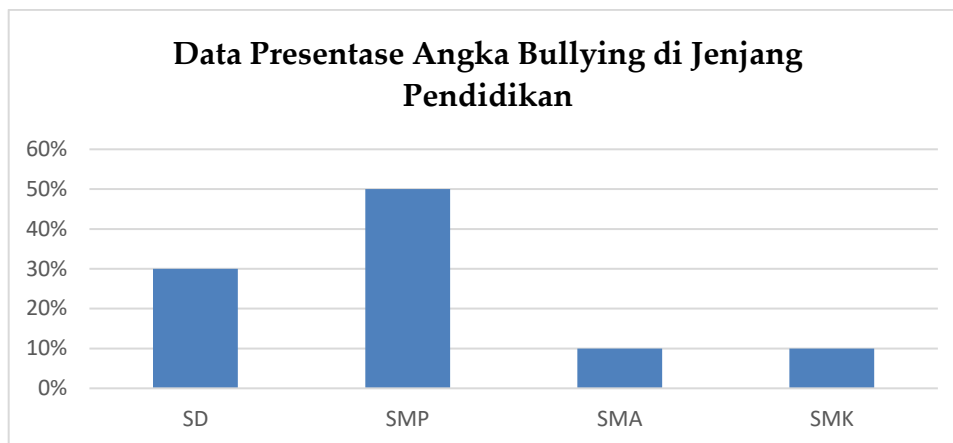


Diagram 1. Data Presentase Bullying di 18 Provinsi Tahun 2023
Sumber Data: DetikEdu

Pengaruh lingkungan memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam konteks pendidikan. Lingkungan yang positif dan mendukung dalam dunia pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik. Dengan menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, lingkungan pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai seperti empati, hormat, dan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan yang sehat dan penuh perhatian juga dapat efektif dalam menghentikan rantai bullying, dengan memberikan dukungan dan intervensi yang diperlukan untuk menciptakan budaya saling menghargai dan mendukung (Khofifah, 2022).

Dampak yang dihasilkan oleh perilaku bullying dapat dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi korban, tentunya mereka akan mengalami depresi, ketakutan, menjadi penyendiri, dan dalam beberapa kasus, dapat mengalami gangguan kesehatan mental yang serius (Visty, 2021). Mereka mungkin juga merasa rendah diri, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain di masa depan. Dari sisi pelaku, efek negatif dari perilaku bullying juga signifikan. Pelaku sering kali mengalami masalah emosional dan psikologis, seperti kemarahan yang tidak terkendali, kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku anti-sosial di masa depan. Mereka mungkin juga menghadapi masalah dalam hal akademis dan sosial, serta berpotensi terlibat dalam tindakan kriminal jika perilaku negatif mereka tidak ditangani dengan baik. Selain itu, pelaku bullying dapat mengalami gangguan dalam perkembangan empati dan keterampilan interpersonal, yang penting untuk hubungan yang sehat dan produktif di masa depan (Putri, 2022).

Upaya bersama antara pendidik, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah bullying dan membentuk karakter yang kuat dan positif dalam diri setiap individu (Media, 2024). Dalam konteks ini, sosialisasi anti bullying di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode termasuk seminar, workshop, dan program pendidikan yang melibatkan aktivitas interaktif. Penggunaan alat bantu audiovisual juga dapat menjadi strategi efektif untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying.

Oleh karena itu, mahasiswa KKN mengadakan sosialisasi terkait bullying yang secara umum, kegiatan sosialisasi mengenai bullying yang diselenggarakan dalam acara ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dasar para peserta terhadap fenomena bullying serta dampak yang ditimbulkannya. Sosialisasi ini dirancang untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek bullying, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Dengan demikian, para peserta diharapkan dapat lebih menyadari implikasi negatif yang ditimbulkan oleh tindakan bullying, baik dari segi psikologis, sosial, maupun fisik, serta mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih empatik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PEMBERDAYAAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini merupakan kegiatan kolaborasi antara mahasiswa KKN dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dari berbagai wilayah yang ada di Jawa Timur sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pelaksanaan program kerja KKN Kolaboratif 3 Tahun 2024. Dalam kelompok ini terdiri atas 6 Perguruan Tinggi yaitu Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas PGRI Argopuro Jember, Institut Teknologi Sains Mandala Jember, dan Politeknik Kesehatan Jember. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini salah satunya melalui sosialisasi kepada Murid dan Guru SDN 03 Karangrejo dan SMP SMK Al-Ikhwaniyyah Karangrejo yang memaparkan materi terkait *stop-bullying*. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Agustus 2024, tahapan dalam kegiatan program kerja KKN yang dilaksanakan di SDN 03 Karangrejo dan SMP SMK Al-Ikhwaniyyah Karangrejo, antara lain:

- 1) Tahap pertama identifikasi permasalahan yang terjadi berupa perilaku bullying dengan melakukan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah untuk memperoleh informasi terkait potensi ada atau tidaknya fenomena bullying di lingkungan SDN Karangrejo dan SMP SMK Al-Ikhwaniyyah. Temuan dalam diskusi tersebut terdapat bullying secara verbal yang masih marak di ketiga lingkungan sekolah tersebut.

- 2) Tahap kedua perencanaan, setelah ditemukan permasalahannya maka dilakukan koordinasi dengan teman kelompok KKN dan DPL guna menentukan materi sosialisasi yang tepat untuk dipaparkan.
- 3) Tahap ketiga persiapan kegiatan, seluruh anggota kelompok KKN mempersiapkan segala kebutuhan sosialisasi sesuai dengan *jobdesk* masing-masing yang telah disepakati. Mulai dari proposal kegiatan hingga perlengkapan yang diperlukan.
- 4) Tahap keempat pelaksanaan kegiatan, di SDN 03 Karangrejo kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh seluruh murid kelas 4,5, dan 6 dan 1 guru pendamping, di SMP dan SMK Al-Ikhwaniiyyah diikuti seluruh murid, 3 guru pendamping dan kepala sekolah.
- 5) Tahap terakhir evaluasi kegiatan, berdasarkan hasil kegiatan banyak murid dari ketiga sekolah tersebut yang masih menganggap *bullying verbal* merupakan hal biasa dan dinormalisasikan, bahkan pelaku bullying terang-terangan bangga dengan perbuatannya. Oleh karena itu, mahasiswa KKN mengajak guru-guru di ketiga sekolah tersebut untuk lebih *aware* terhadap masalah bullying.

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang mendalam serta diskusi yang konstruktif dengan pihak sekolah sebagai sasaran sosialisasi, ditemukan bahwa praktik bullying verbal antar murid telah mengalami normalisasi di lingkungan sekolah tersebut. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat dampak negatif yang bisa timbul terhadap psikologis dan perkembangan sosial murid. Oleh karena itu, lahirlah ide untuk mengadakan kegiatan sosialisasi dengan tema "*Stop Bullying, Mari Berteman,*" sebagai upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang dengan menggunakan berbagai metode yang dipilih secara hati-hati untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan utama, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, bebas dari segala bentuk bullying. Acara ini dibuka dengan sambutan dari perwakilan pihak sekolah yang memberikan penekanan khusus pada pentingnya memerangi tindakan bullying dalam lingkungan sekolah. Mereka menggarisbawahi bahwa setiap siswa memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati, serta menekankan peran aktif yang harus dimainkan oleh semua pihak dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas di sekolah.

Dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap kegiatan ini sangat terlihat, terutama karena inisiatif ini sejalan dengan arahan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dalam rangkaian kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan sosialisasi ini bukan hanya menjadi momen untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada para murid tentang dampak buruk bullying,

tetapi juga sebagai langkah awal untuk membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap murid merasa dihargai dan diterima.

Setelah sambutan yang membuka kegiatan sosialisasi, para peserta diajak untuk menyaksikan sebuah video yang secara eksplisit menggambarkan berbagai fenomena bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Video tersebut menampilkan sejumlah contoh kasus bullying, mulai dari ejekan dan penghinaan hingga tindakan intimidasi yang lebih serius, memberikan gambaran yang sangat nyata tentang betapa mengkhawatirkannya masalah ini. Pesan yang disampaikan melalui visual dan narasi dalam video ini bertujuan untuk menggugah kesadaran para peserta akan dampak mendalam yang dapat ditimbulkan oleh tindakan bullying, baik terhadap korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Setelah video selesai diputar, acara dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang dirancang untuk membuat suasana menjadi lebih hangat dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Sesi interaktif ini tidak hanya bertujuan untuk mencairkan suasana, tetapi juga menjadi jembatan menuju diskusi yang lebih dalam dan emosional. Dalam sesi ini, salah satu momen yang paling mengharukan adalah ketika seorang pelaku dan korban bullying verbal yang terjadi di sekolah tersebut diberi kesempatan untuk berbagi cerita mereka di hadapan peserta lainnya.

Pelaku bullying berbicara secara terbuka tentang apa yang mendorongnya melakukan tindakan tersebut, serta bagaimana perasaannya setelah menyadari dampak dari perilakunya. Di sisi lain, korban bullying dengan penuh keberanian menceritakan pengalaman pahitnya, mengungkapkan bagaimana tindakan tersebut telah mempengaruhi kehidupannya, baik secara emosional maupun psikologis. Kedua individu ini kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan mereka secara mendalam, di mana pelaku akhirnya meminta maaf kepada korban dalam sebuah momen yang sangat emosional.

Sesi ini tidak hanya berhasil memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para peserta mengenai dampak nyata dari bullying, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun empati dan pemahaman di antara mereka. Melalui pengalaman langsung yang dibagikan oleh pelaku dan korban, para peserta diajak untuk merasakan bagaimana tindakan bullying dapat merusak hubungan antarindividu dan menciptakan luka yang mendalam. Di sisi lain, sesi ini juga menekankan pentingnya memaafkan dan rekonsiliasi sebagai langkah awal untuk membangun kembali hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

Lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi yang mendalam dan komprehensif mengenai bullying. Materi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari definisi bullying, jenis-jenisnya, penyebabnya, hingga dampak yang ditimbulkan bagi korban. Selain itu, peserta juga diberi pemahaman tentang lingkaran bullying, yaitu bagaimana perilaku ini dapat terus berlanjut jika tidak segera dihentikan. Tak

kalah penting, materi juga menyoroti peran penting penguatan karakter anak di rumah sebagai salah satu upaya pencegahan bullying, serta langkah-langkah yang dapat diambil jika seseorang menjadi korban bullying.

Untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam, setelah penyampaian materi utama, kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengklarifikasi konsep-konsep yang belum mereka pahami sepenuhnya. Namun, dalam salah satu momen tersebut, muncul seorang pelaku bullying yang dengan percaya diri mengaku bangga atas tindakannya menindas teman sebayanya. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan pemahaman moral dan etika dari materi yang diberikan.

Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman dan mengukur sejauh mana materi diterima oleh para murid, diadakan juga sebuah kuis sebagai evaluasi. Kuis ini tidak hanya bertujuan untuk menguji pengetahuan yang diserap, tetapi juga untuk menegaskan kembali nilai-nilai yang diajarkan selama kegiatan.

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang komprehensif ini, termasuk sesi tanya jawab, refleksi, dan evaluasi, diharapkan pesan mengenai pentingnya menghentikan tindakan bullying dan membangun hubungan pertemanan yang sehat dapat tersampaikan secara efektif. Lebih dari itu, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan kesan yang mendalam dan membekas dalam ingatan seluruh peserta, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN Karangrejo 03 dan Yayasan Al-Ikhwaniiyah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran peserta mengenai dampak buruk bullying, baik bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Keberhasilan utama dari sosialisasi ini adalah terciptanya pemahaman yang lebih baik tentang bullying, meskipun masih ditemukan tantangan, seperti adanya pelaku bullying yang merasa bangga atas tindakan mereka.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah metode interaktif dan komprehensif yang digunakan, termasuk video, sesi diskusi, dan ice-breaking yang berhasil menggugah emosi dan empati peserta. Namun, kekurangannya terletak pada masih adanya normalisasi perilaku bullying di kalangan peserta, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan sikap membutuhkan upaya jangka panjang.

Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperdalam sosialisasi melalui program berkelanjutan yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa secara intensif. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai anti-bullying ke dalam kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamalin, L., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Menghadapi Perundungan Di Sekolah Dasar: Perspektif Glokalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.709>
- Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. *Nuha Medika*, 11–18.
- Khofifah, S. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. 1, 59–65.
- Media, S. C. A. M. (2024). *Pentingnya Kolaborasi antara Sekolah Orang Tua dan Masyarakat dalam Pencegahan Bullying*. Website SMP Cendekia Akhlak Muslim. <https://smp.sekolahakhlak.id/baca/pentingnya-kolaborasi-antara-sekolah-orang-tua-dan-masyarakat-dalam-pencegahan-bullying.html>
- Muauwanah, K., Septikasari, R., & Ni'am, A. U. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 3(1), 22–31. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/Finger>
- Putra, H. R. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Metro. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Rosa, N. (2023). *Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat*. Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>